

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia (lanjut usia) adalah seseorang yang berusia mencapai 60 tahun keatas. Lansia mengalami perubahan kumulatif berupa menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh (Widiyawati & Sari, 2020). Penurunan pada lansia dipengaruhi oleh kemampuan regeneratif lansia yang terbatas. Kemampuan regeneratif yang terbatas menyebabkan lansia lebih rentan terhadap berbagai penyakit khususnya penyakit degeneratif jika dibandingkan dengan usia muda (Kholifah, 2016:5).

Penyakit degeneratif merupakan penyakit kronik menahun yang banyak mempengaruhi kualitas hidup serta produktivitas seseorang. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, penyakit degeneratif banyak diderita oleh lansia karena penyakit ini cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Salah satu penyakit degeneratif yang sering terjadi pada lansia adalah hipertensi (Nisak et al., 2018).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 penderita hipertensi mencapai angka 34, 11% di Indonesia. Prevalensi hipertensi menurut kelompok umur, kejadian hipertensi tertinggi terjadi pada lansia dimana pada rentang usia 65 tahun - 74 tahun sebanyak 66, 22% dan pada rentang usia 75 tahun keatas sebanyak 69, 53% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018, prevalensi penduduk dengan tekanan darah tinggi di Provinsi Jawa Timur sebanyak 36, 3%. Prevalensi semakin meningkat seiring dengan bertambahnya umur. Berdasarkan data Profil Kesehatan

Provinsi Jawa Timur Tahun 2020 penderita hipertensi di Kota Blitar berusia ≥ 15 sebanyak 45,244 jiwa, dengan penderita laki laki 22,113 jiwa dan perempuan sebanyak 23,131 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2020).

Salah satu tanda dan gejala hipertensi yaitu tengkuk terasa tegang atau nyeri leher diakibatkan karena terjadi peningkatan tekanan pada dinding pembuluh darah di daerah leher yang mana pembuluh darah tersebut membawa darah ke otak sehingga ketika terjadi peningkatan tekanan vaskuler ke otak yang mengakibatkan terjadi penekanan pada serabut saraf otot leher sehingga penderita merasa nyeri atau ketidaknyamanan pada leher (Rohimah, 2015).

Menurut Hesti Mustika Rusadi & Hardin (2021), penderita hipertensi sering kali mengeluh nyeri yang disebabkan karena terjadinya peningkatan darah terus menerus yang mengakibatkan kerusakan pembuluh darah. Pembuluh darah mengalami penyempitan sehingga O₂ yang ke otak mengalami penurunan dan CO₂ mengalami peningkatan yang berakibat tekanan vasikuler meningkat dan menyebabkan nyeri kepala sampai leher.

Nyeri yang dirasakan oleh pasien hipertensi akan mengganggu aktivitas sehari - hari. Oleh karena itu salah satu cara untuk meredakan nyeri dapat dilakukan dengan menggunakan terapi nonfarmakologis kompres hangat. Terapi kompres hangat dilakukan untuk merelaksasikan otot pada pembuluh darah, selain itu vasodilatasi yang terjadi akibat kompres hangat dapat melebarkan pembuluh darah arteriol, sehingga dapat meningkatkan pemasukan oksigen dan nutrisi ke jaringan otak (Setyawan & Kusuma, 2017).

Penelitian sebelumnya dengan judul “Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Pada Leher Untuk Mengurangi Nyeri Di Kepala Pada Pasien Hipertensi” oleh Arfah

May Syara, dkk pada 14 pasien hipertensi di Rumah Sakit Grandmed Ubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang, pasien yang mengalami nyeri leher sedang sebanyak 4 orang dan nyeri berat sebanyak 10 orang. Setelah diberikan perlakuan terapi kompres hangat 10 orang mengalami nyeri sedang dan 2 diantaranya mengalami nyeri berat (Syara et al., 2021).

Penelitian sebelumnya dengan judul “Penerapan Pemberian Kompres Hangat Pada Leher Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Kepala Pada Pasien Hipertensi Di Kota Metro” yang dilakukan oleh Osca Valerian dkk, pada tanggal 01 Juli 2020 terhadap pasien bernama Tn. D, didapatkan hasil penerapan kompres hangat pada leher terhadap pasien hipertensi mampu membantu menurunkan intensitas nyeri kepala, dimana sebelum diberikan perlakuan skala nyeri Tn. D adalah 5 dan setelah diberikan perlakuan, nyeri Tn. D menjadi skala 3 (Kurnia et al., 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Posyandu Lansia Bodronoyo Desa Ngegong Kelurahan Gedog Kota Blitar, didapatkan hasil dari 40 lansia 12 diantaranya mengalami hipertensi dengan keluhan kepala pusing dan nyeri tengkuk serta lansia belum mengetahui bahwa pemberian kompres hangat pada tengkuk dapat mengurangi nyeri.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik menulis Karya Tulis Ilmiah “Asuhan Keperawatan Dengan Pemberian Kompres Hangat Untuk Mengurangi Nyeri Pada Klien Lansia Yang Megalami Hipertensi Di Desa Ngegong Kecamatan Sananwetan Kota Blitar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana rasa nyeri pada pasien hipertensi setelah diberikan terapi nonfarmakologis kompres hangat?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Memahami penerapan asuhan keperawatan pemberian kompres hangat pada lansia yang mengalami hipertensi dengan nyeri.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan kepada lansia hipertensi dengan gangguan rasa nyaman (nyeri).
2. Menetapkan diagnosis keperawatan nyeri pada lansia dengan hipertensi.
3. Menyusun perencanaan keperawatan nyeri pada lansia hipertensi dengan pemberian kompres hangat.
4. Melaksanakan asuhan keperawatan sesuai dengan rencana yang telah dibuat untuk pasien hipertensi dengan diagnosa keperawatan nyeri.
5. Melakukan evaluasi keperawatan setelah diberikan tindakan pada pasien hipertensi dengan nyeri.

5.2 Manfaat

5.2.1 Manfaat Teoritis

Digunakan sebagai bahan kajian dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keperawatan gerontik dalam hal pemberian asuhan keperawatan dengan kompres hangat pada lansia yang mengalami nyeri karena hipertensi.

5.2.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti yang secara langsung terjun ke dalam masyarakat untuk melihat bagaimana asuhan keperawatan dengan menggunakan terapi nonfarmakologis kompres hangat.

2. Bagi petugas kesehatan

Sebagai bahan evaluasi dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien hipertensi dengan nyeri dapat diberikan terapi kompres hangat untuk mengurangi nyeri.

3. Bagi masyarakat

Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan khususnya penanganan nyeri hipertensi secara nonfarmakologi menggunakan terapi kompres hangat serta masyarakat mampu melaksanakan kompres hangat secara mandiri.